

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kanker Serviks

1. Definisi Kanker Serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan kanker yang berkembang pada serviks. Serviks merupakan sepertiga bagian dari bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. (Sangadji, 2020). Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh di leher rahim, berasal dari epitel, atau lapisan permukaan luar leher rahim, dan 99,7% dipicu oleh virus HPV (Vera Novalia, 2023). Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim dan liang senggama (vagina) (Rahayu, 2015).

2. Tanda dan Gejala Kanker Serviks

Pada tahap awal, gejala kanker serviks belum sepenuhnya dapat diamati. Pada umumnya gejala fisik penyakit ini dirasakan penderita kanker stadium lanjut. Apabila kanker sudah mengalami stadium lanjut, maka gejalanya dapat berupa:

- a. Keputihan yang semakin berbau busuk, tidak sembuh-sembuh dan terkadang bercampur darah.
- b. Perdarahan vagina tidak normal
- c. Perdarahan setelah bersenggama
- d. Perdarahan pada wanita usia menopause
- e. Gagal ginjal

f. Anemia

g. Nyeri (Rahayu, 2019).

3. Penyebab

Penyebab utama kanker serviks adalah Human Papilloma Virus (HPV). Lebih dari 90% kanker leher rahim adalah jenis skuamosa yang mengandung DNA virus (HPV) dan 50% kanker serviks berhubungan dengan Human Papilloma Virus tipe 16. Virus HPV dapat menyebar melalui hubungan seksual terutama pada hubungan seksual yang tidak aman. Virus HPV menyerang selaput pada mulut dan kerongkongan serta anus dan akan menyebabkan terbentuknya sel-sel pra-kanker dalam jangka waktu yang panjang (Ridayani, 2016).

4. Patofisiologi

HPV merupakan penyebab utama terjadinya kanker serviks. HPV dapat menyebabkan infeksi pada sel-sel epitel serviks dikarenakan adanya abrasi atau luka pada jaringan epitel. Abrasi ini menjadi titik masuk HPV ke dalam sel epitel bagian basal. Sel-sel epitel pada bagian basal merupakan sel-sel epitel yang belum matang dan masih terus berproliferasi. Ekspresi gen HPV semakin lengkap seiring peningkatan maturasi dari sel pejamu. Saat menginfeksi sel basal, HPV kurang reproduktif (replikasi virus terjadi lambat).

Replikasi virus terjadi sangat lambat namun konstan. Pada fase ini, belum muncul perubahan yang abnormal pada sel. Ketika sel epitel pejamu matang dan tidak lagi berdiferensiasi, replikasi genom HPV meningkat dan gen E6 dan E7 yang mengkode oncoprotein dan gen L1 dan L2 yang mengkode protein struktural mulai diekspresi.

Pada tahap ini mulai terjadi perubahan yang abnormal pada sel (immortal sel)

dan terbentuk virion baru dalam jumlah besar yang akan menginfeksi sel epitel lainnya yang masih normal. Mekanisme HPV sebagai penyebab kanker serviks melibatkan serangkaian protein non-struktural seperti protein E6 dan E7 yang mengakibatkan kegagalan mekanisme apoptosis serta pembelahan sel yang tak terkendali yang berujung pada terbentuknya sel kanker.

5. Tanda Gejala

Seseorang yang terkena infeksi HPV tidak langsung merasakan tanda gejala yang signifikan. Masa inkubasi untuk perkembangan gejala klinis infeksi HPV sangat bervariasi. Kutil akan timbul beberapa bulan setelah terinfeksi HPV, efek dari virus HPV akan terasa setelah berdiam diri pada serviks selama 10-20 tahun. Gejala fisik serangan penyakit ini secara umum hanya dapat dirasakan oleh penderita usia lanjut. Berikut gejala umum yang sering muncul dan dialami oleh penderita kanker serviks stadium lanjut:

- a. Keputihan tidak normal atau berlebih.
- b. Munculnya rasa sakit dan pendarahan saat berhubungan intim
- c. Pendarahan diluar siklus menstruasi
- d. Penurunan berat badan drastis
- e. Nyeri panggul

6. Faktor Resiko Kanker Serviks

Menurut (Rahayu, 2019) faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kanker serviks adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun.

Pada usia kurang dari 20 tahun merupakan masa pertumbuhan dari alat-alat reproduksi, ketidakmatangan serviks secara biologis menjadi faktor risikonya. Saat

melakukan hubungan seksual di bawah usia 20 tahun serviks yang belum matang sangat sensitif dan lebih rentan terhadap stimulus karsinogenik karena terdapat proses metaplasia skuamosa yang aktif sehingga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada serviks. Terpaparnya rahim oleh virus HPV mengakibatkan terjadinya penyimpangan pertumbuhan sel rahim menjadi lesi prakanker ataupun kanker. (Idris, dkk., 2021).

b. Bergonta ganti pasangan seksual.

Seringnya berganti - ganti pasangan seksual akan lebih rentan terkena virus HPV. Hal ini dapat menyebabkan risiko yang lebih besar untuk terkena kanker serviks. Risiko seorang wanita terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat apabila ia memiliki 6 partner seksual atau lebih. Perlu dicatat bahwa bukan hanya wanita saja yang perlu membatasi partner seksualnya. Jika suami atau pria juga sering hubungan seksual dengan beberapa wanita, bisa jadi ia menularkan kepada istrinya. Pria berisiko tinggi sebagai vektor dari agen yang dapat menimbulkan infeksi.

c. Paritas yang tinggi.

Paritas atau kelahiran yang optimal adalah kelahiran sampai ketiga kali. Semakin banyak proses melahirkan seorang ibu maka semakin tinggi risiko untuk terkena kanker serviks. Adanya kolerasi antara melahirkan dan terkena risiko kanker serviks ialah saat proses melahirkan, janin yang keluar dari serviks yang merupakan leher rahim, jembatan antara rahim dan vagina. Keluarnya janin akan menimbulkan trauma pada serviks. Jika serviks mengalami kelahiran terus menerus maka serviks juga akan semakin mengalami trauma. Adanya perubahan hormonal bagi wanita selama kehamilan ketiga yang membuat wanita terkena infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. Wanita hamil memiliki imunitas yang lebih rendah

sehingga memudahkan masuknya HPV dalam tubuh yang berujung pada pertumbuhan kanker.

d. Merokok.

Kebiasaan merokok menyumbangkan pertumbuhan serviks, dimana bahwa lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lain yang terkandung dalam rokok. Hal ini membuat serviks kehilangan daya tahan secara optimal.

e. Riwayat kanker serviks pada keluarga.

Banyak faktor risiko kanker serviks yang disebabkan oleh gaya hidup yang salah. Namun apabila saudara kandung atau ibu mempunyai riwayat kanker serviks maka risiko terkena kanker serviks lebih besar daripada wanita yang tidak memiliki riwayat keluarga demikian. Beberapa penelitian menduga hal ini berkaitan dengan berkurang kemampuan orang tersebut dan keluarganya untuk melawan infeksi HPV.

f. Usia.

Sebagian besar penderita kanker serviks adalah wanita yang berusia 40 tahun keatas. Sangat jarang ditemukan wanita berusia 35 tahun kebawah yang mengidap kanker serviks, hal ini dikarenakan virus HPV perlu waktu antara 10 – 20 tahun untuk bertransformasi menjadi kanker serviks.

g. Perawatan organ reproduksi yang salah.

Faktor risiko ini merupakan faktor yang paling mendominasi bahwa banyak wanita yang salah merawat organ reproduksi. Beberapa kesalahan dalam perawatan organ reproduksi antara lain ialah kesalahan membersihkan vagina yaitu dari belakang kedepan, memakai WC atau toilet umum yang memungkinkan

terkontaminasi dengan virus HPV, menggunakan pembalut berbahan dioksin, dan menyepelekan keputihan yang tidak normal.

h. Infeksi klamidia PMS (Penyakit Menular Seksual)

Infeksi klamidia adalah salah satu PMS yang dapat menyerang organ reproduksi pria dan wanita. Penyakit ini tidak memperlihatkan gejala khusus, bahkan terkadang wanita yang terinfeksi klamidia tidak mengetahui bahwa dirinya sedang digerogeti oleh bakteri *chlamydia trachomatis*. Infeksi ini merupakan infeksi yang terjadi pada uretra (pria) dan serviks pada wanita. Infeksi klamidia adalah penyebab utama radang panggul yang menyebabkan kemandulan pada wanita. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa wanita yang terinfeksi bakteri klamidia memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terkena kanker serviks ketimbang wanita normal.

i. Kelebihan berat badan.

Wanita dengan berat badan berlebih juga memiliki faktor risiko terkena kanker serviks yang lebih tinggi, terutama jenis kanker adenocarcinoma.

j. Kemiskinan.

Faktor terakhir yang merupakan faktor risiko dari kanker serviks adalah kemiskinan. Wanita dengan tingkat ekonomi yang rendah tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan yang memadai. Termasuk untuk melakukan deteksi dini seperti skrining, Pap Smear ataupun IVA. Karena tidak adanya pemeriksaan dini, penyakit kanker serviks yang menggerogotinya pun mempunyai harapan kecil dapat disembuhkan.

7. Tahapan Kanker Serviks

a. Fase pra-kanker

Fase prakanker sering disebut dengan displasia yaitu perubahan premalignant

dari sel-sel rahim. Pola utama dari tahap prakanker dimulai dari infeksi pada sel serta perkembangan sel abnormal yang dapat berlanjut menjadi Intraepithelia Neoplasia (CIN) dan pada akhirnya berubah menjadi kanker serviks.

b. Stadium kanker serviks menurut FIGO dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017).

1) Stadium 0

Karsinoma In Situ (KIS) atau carcinoma intraepithelial, bagian membrane basalis masih utuh.

2) Stadium I

Proses masih terbatas pada serviks uteri walaupun ada perluasan ke corpus uteri.

Terbagi menjadi 4 stadium yaitu: IA 1, IA 2, IB 1, IB2

3) Stadium 2

Sel kanker telah melalui serviks dan menginvasi bagian atas vagina. Namun sel kanker belum menyebar ke dinding pelvic 1/3 (sepertiga bagian bawah vagina).

Terbagi menjadi 2 stadium yaitu: II A dan II B.

4) Stadium 3

Sel kanker telah menyerang bagian pelvic atau bagian bawah vagina. Selain itu, kanker juga telah menyebar kesimpulsimpul getah bening yang berdekatan. Terbagi menjadi 2 stadium yaitu: III A dan III B.

5) Stadium 4

Sel kanker telah menyebar ke bagian tubuh lain. Terbagi menjadi 2 stadium yaitu: IV A dan IV B.

8. Pemeriksaan Penunjang

Adapun pemeriksaan penunjang kanker serviks sebagai berikut menurut (CCI, 2017) :

a. IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat)

Sesuai dengan namanya, IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim 15 dengan larutan asetat 3-5%. Apabila setelah pulasan terjadi perubahan warna asam asetat yaitu tampak bercak putih, maka kemungkinan ada kelainan tahap prakanker serviks. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada serviks. Proses skrining dengan IVA merupakan pemeriksaan yang paling disarankan oleh Departemen Kesehatan. Salah satu pertimbangannya karena biayanya yang sangat murah. Namun perlu diingat, pemeriksaan ini dilakukan hanya untuk deteksi dini. Jika terlihat tanda yang mencurigakan, maka metode deteksi lainnya yang lebih lanjut harus segera dilakukan.

b. Pap Smear Metode

Tes Pap Smear yang umum, yaitu dokter menggunakan pengerik atau sikat untuk mengambil sedikit sampel sel-sel serviks atau leher rahim. Kemudian, sel-sel tersebut akan dianalisis di laboratorium. Pemeriksaan Pap smear dilakukan ketika wanita tidak sedang masa menstruasi. Waktu yang terbaik untuk skrining adalah antara 10 dan 20 hari setelah hari pertama masa menstruasi. Selama kira-kira dua hari sebelum pemeriksaan, seorang wanita sebaiknya menghindari douching atau penggunaan pembersih vagina, karena bahan-bahan ini dapat menghilangkan atau menyembunyikan sel-sel abnormal.

c. Thin Prep

Metode thin prep akan memeriksa seluruh bagian serviks atau leher Rahim.

d. Kolposkopi

Prosedur kolposkopi akan dilakukan dengan menggunakan alat yang dilengkapi lensa pembesar untuk mengamati bagian yang terinfeksi. Jika ada yang tidak normal, biopsy (pengambilan sejumlah kecil 16 jaringan dari tubuh) dilakukan untuk mengetahui apakah kanker sudah menyebar.

e. Tes darah : Untuk memeriksa kondisi hati, ginjal, dan sumsum tulang.

f. Pemeriksaan organ panggul : Rahim, vagina, rectum, dan kandung kemih

g. CT scan

Pemindaian kondisi tubuh bagian dalam dengan computer untuk mendapatkan gambar tiga dimensi. Berguna untuk melihat kanker yang tumbuh dan apakah kanker sudah menyebar ke bagian tubuh yang lain.

h. X-ray dada: Untuk melihat apakah kanker sudah menyebar ke paru-paru.

i. MRI scan

Pemindaian memakai medan magnet yang kuat dan gelombang radio menghasilkan gambar dari dalam tubuh. Berguna untuk melihat apakah kanker sudah menyebar dan seberapa jauh penyebarannya.

B. Konsep Inspeksi visual asam asetat (IVA)

1. Pengertian

Inspeksi visual asam asetat (IVA) merupakan Pemeriksaan Kanker Serviks yang bisa diamati secara langsung dengan cara mempergunakan asam cuka (3- 5%) maka dari itu dapat mendeteksi jika ada gejala yang abnormal di serviks (Hendayani dan Hendrawati, 2019).

2. Faktor penunjang screening Iva meliputi :

Pendidikan, pekerjaan, faktor umur, status pernikahan, pemaparan info, bantuan upaya kesehatan serta waktu menuju tempat pelayanan kesehatan (Fariningsih, 2020). Menurut WHO, program screening yang disarankan untuk kanker serviks ialah screening pada tiap wanita minimum 1 kali di umur 35 hingga 40 tahun (Harisnal, 2019).

3. Sasaran IVA

Wanita umur 30 hingga 49 tahun meskipun wanita yang rawan terjadi prakanker ialah umur 20-30 tahun tapi bertepatan bertambahnya umur kasus lesi pra-kanker akan semakin tinggi karena resiko terjadinya infeksi yang tetap dan terus-menerus (Sukmawati, 2020).

4. Tujuan Test IVA

Tujuannya ialah untuk menurunkan morbiditas dari penyakit melalui terapi secara dini tentang kasus yang didapatkan untuk memahami masalah penyakit dari kanker serviks (Anggraeni, Janurwasti & Tiyas, 2020). Tujuan pemeriksaan iva yang lainnya yaitu untuk melihat adanya sel yang terjadi dysplasia (pembentukan dan perkembangan sel secara tidak beraturan) sebagai salah satu cara skrining kanker serviks (Daiyah, 2021).

5. Tahapan pemeriksaan IVA

Dengan mengoleskan asam asetat yang telah diencerkan (3-5%) ke leher rahim, tenaga kesehatan terlatih akan melihat perbedaan antara bagian sehat dan yang tidak normal. Asam asetat merubah warna sel-sel abnormal menjadi lebih putih dan lebih menonjol dibandingkan dengan permukaan sel sehat. Tes IVA dapat dilakukan kapan saja dalam siklus menstruasi, termasuk saat menstruasi, dan saat asuhan nifas

atau paska keguguran. Pemeriksaan IVA juga dapat dilakukan pada perempuan yang dicurigai atau diketahui memiliki IMS atau HIV/AIDS.

6. Alat dan Bahan

- a. Spekulum
- b. Lampu
- c. Larutan asam asetat 3-5%
- d. Dapat menggunakan asam cuka 25% yang dijual dipasaran kemudian diencerkan menjadi 5% dengan perbandingan (1:4 bagian asam cuka dicampur dengan 4 bagian air). Jika menggunakan asam asetat 3%, asam cuka 25% diencerkan dengan air dengan perbandingan 1: 7 (1 bagian asam cuka dicampur 7 bagian air). Contohnya : 10 ml asam cuka dicampur dengan 70 ml air akan menghasilkan 80 ml asam asetat 80%. Campur asam asetat dengan baik. Buat asam asetat sesuai dengan keperluan, jangan menyimpan asam asetat yang telah diencerkan dalam waktu beberapa hari.
- e. Kapas lidi
- f. Sarung tangan
- g. Larutan klorin untuk dekontaminasi peralatan

7. Langkah Pemeriksaan

- a. Memastikan identitas, memeriksa status dan kelengkapan informed consent klien
- b. Memposisikan klien di meja periksa dengan posisi litotomi
- c. Memakai sarung tangan dan membersihkan genitalia eksterna dengan menggunakan air DTT
- d. Inspeksi/ periksa genitalia eksternal dan lihat apakah terjadi discharge pada

mulut uretra. Palpasi kelenjar Skene's and Bartholin's. Katakan pada klien bahwa spekulum akan dimasukkan dan mungkin klien akan merasakan beberapa tekanan.

- e. Dengan hati-hati masukkan spekulum sepenuhnya atau sampai terasa ada tahanan lalu secara perlahan buka bilah/ daun spekulum untuk melihat leher rahim. Atur spekulum sehingga seluruh leher rahim dapat terlihat, lalu kunci speculum
- f. Amati leher rahim apakah ada infeksi (cervicitis) seperti discharge/ cairan keputihan mucous ectopi (ectropion); kista Nabothy atau kista Nabothian, nanah, atau lesi "strawberry" (infeksi Trichomonas)
- g. Gunakan kapas lidi bersih untuk membersihkan cairan yang keluar, darah atau mukosa dari leher rahim. Buang kapas lidi ke dalam wadah anti bocor atau kantong plastik.
- h. Identifikasi ostium servikalis dan SSK serta daerah di sekitarnya.
- i. Basahi kapas lidi dengan larutan asam asetat dan oleskan pada leher rahim. Buang kapas lidi yang telah dipakai.
- j. Setelah leher rahim dioleskan larutan asam asetat, tunggu selama 1 menit.
- k. Periksa bibir rahim dengan teliti. Lihat apakah leher rahim mudah berdarah. Cari apakah ada bercak putih yang tebal atau epitel acetowhite yang menandakan IVA positif.
- l. Bila pemeriksaan visual pada leher rahim telah selesai, gunakan kapas lidi yang baru untuk menghilangkan sisa asam asetat dari leher rahim dan vagina. Buang kapas sehabis dipakai pada tempatnya.
- m. Lepaskan spekulum secara halus. Jika hasil tes IVA negatif, letakkan spekulum

ke dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit untuk didesinfeksi. Jika hasil tes IVA positif dan setelah konseling pasien menginginkan pengobatan segera, letakan spekulum pada nampan atau wadah agar dapat digunakan saat krioterapi.

n. Memberitahukan hasil pemeriksaan kepada klien.

8. Klasifikasi Test IVA

Tabel 1 Kriteria Test IVA

No	Kategori	Ciri-Ciri
1	IVA negative	Tidak ada tanda atau gejala kanker mulut rahim atau serviks normal berbentuk licin, merah muda, bentuk porsio normal.
2	IVA radang	Serviks dengan radang (servisititis), atau kelainan jinak lainnya seperti polip serviks.
3	IVA positif	Ditemukan bercak putih (acetowhite epithelium). Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan screening kanker serviks dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks prakanker.
4	IVA kanker serviks	Pertumbuhan seperti bunga kol, dan pertumbuhan mudah berdarah. Ini pun masih memberikan harapan hidup bagi penderitanya jika masih pada stadium invasif dini.

Sumber : Ridayani, 2023

9. Syarat-syarat Melakukan Pemeriksaan IVA Test

Menurut Anggraeni, dkk., (2020). Agar hasil pemeriksaan akurat, pemeriksaan

IVA hanya boleh dilakukan oleh Wanita yang dengan syarat di bawah ini :

- a. Sudah pernah melakukan hubungan seks
- b. Tidak berhubungan intim selama 24 jam sebelum pemeriksaan
- c. Tidak sedang menstruasi.

C. Konsep Dukungan Suami

1. Pengertian Dukungan

Dukungan adalah suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian yang menekan. Dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat dia merasakan akan dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Orang yang mendapat dukungan akan merasa menjadi bagian dari pemberi dukungan (Indarwati dkk, 2017). Dukungan bisa didapat dari internal keluarga, dukungan orang tua, dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan dari luar keluarga seperti teman dan kerabat lainnya.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. dukungan dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan (Kinasih, 2017).

2. Pengertian Dukungan Suami

Suami adalah seorang pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita KBBI (2016). Suami memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan status

kesehatan seorang istri. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada istri untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya. Dukungan suami merupakan wujud dukungan sosial terdekat yang berlangsung selama masa kehidupan seseorang. Dukungan suami juga merupakan bentuk dukungan sosial sebagai respon yang bisa diharapkan berguna bagi anggota keluarga. Oleh sebab itu, suami yang mendukung istrinya melakukan test iva bisa jadi pendorong untuk ibu agar bisa ikut dalam pemeriksaan (Anggraeni, 2023).

3. Bentuk Dukungan Suami

Dalam penelitian Anggraeni & Lubis, (2023) Menjelaskan bahwa dukungan suami yang baik bisa dilihat dari persepsi dan perilaku yang ditunjukkan oleh suami diantaranya adalah memberikan izin dan memotivasi istri untuk melakukan *IVA test*, mau mengantarkan istri ke pelayanan kesehatan, dukungan dana yang diberikan suami kepada istri. Dukungan emosional merupakan ekspresi empati, kepedulian serta atensi yang ditujukan pada istri yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan seorang istri. Contoh dukungan suami ada 4 yaitu :

a. Dukungan informasi

Dukungan informasi dari suami seperti memberitahukan kepada ibu bahwa pemeriksaan IVA sejak dini sangatlah penting dimana dapat mencegah kanker serviks dan diharapkan suami dapat menguatkan motivasi ibu agar melakukan pemeriksaan iva (Suryatini, Afrila & Rhamawati, 2022).

b. Dukungan Penilaian

Dukungan suami berfungsi sebagai pemberi umpan balik yang positif, menengahi penyelesaian masalah yang merupakan satu sumber dan pengakuan identitas individual. Keberadaan informasi yang bermanfaat dengan tujuan

penilaian diri serta penguatan (pembenaran) (Umami, 2019). Suami dapat menjadi penyemangat dan memberi persetujuan disaat istrinya melakukan pemeriksaan IVA (Suryatini, Afrila & Rhamawati, 2022).

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental juga seperti saat suami mempersiapkan biaya, menyiapkan transportasi yang dimana sangat berguna untuk istri agar termotivasi melakukan pemeriksaan IVA (Suryatini, Afrila & Rhamawati, 2022).

d. Dukungan emosional

Dukungan suami berperan sebagai suatu tempat berteduh dan istirahat, yang berpengaruh terhadap ketenangan emosional, mencakup pemberian empati, dengan mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang, kepercayaan dan perhatian (Umami, 2019). Dukungan emosional berpengaruh langsung terhadap pemeriksaan iva sehingga apabila suami tidak memberikan dukungan maka akan menghalangi keinginan istri untuk melakukan pemeriksaan IVA (Suryatini, Afrila & Rahmawati 2022).

Untuk mengetahui kategori skor pengetahuan atau sikap, dapat digunakan rentang skor sebagai berikut:

- 1) Baik: 76–100%
- 2) Cukup: 56–75%
- 3) Kurang: $\leq 55\%$ (Notoatmodjo, 2012)

D. Konsep Perilaku

1. Konsep Teori Keperawatan *Lawrance Green*

Menurut *Lawrance Green* perilaku adalah resultan atau perpaduan antara stimulus atau faktor eksternal dengan respon atau faktor internal pada dalam individu yang melakukan perilaku tersebut. Perilaku pada individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari individu itu sendiri ataupun dari luar individu, biasanya faktor itu disebut dengan faktor determinan. *Lawrance Green* membagikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, antara lain :

a. Faktor Prediposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek, maka sering disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang termasuk faktor predisposisi, yaitu: kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, persepsi, pengetahuan.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang mendukung dan memfasilitasi individu sehingga terjadinya perilaku individu tersebut. Faktor pendukung yang mencakup fasilitas dan sarana prasarana dapat juga mendukung adanya terciptanya perilaku. Contohnya seperti seorang perempuan yang sudah menikah ingin melakukan pemeriksaan IVA dan mereka memutuskan datang ke sebuah rumah sakit atau puskesmas yang menyediakan fasilitas pemeriksaan IVA.

c. Faktor Penguat (*Reinforching Factor*)

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau menguatkan terjadinya perilaku, untuk sikap, pengetahuan dan fasilitas belum bisa menjamin atau mendorong atau menjamin terjadinya perilaku pada kesehatan individu maupun

masyarakat, oleh sebab itu muncul adanya penguat atau pendorong yang berfungsi sebagai pendorong untuk perilaku kesehatan, contohnya pada perempuan yang sudah menikah, mereka tahu sangat penting melakukan pemeriksaan IVA dan fasilitas juga ada, tetapi wanita usia subur tersebut tidak melakukan pemeriksaan IVA, dengan adanya dorongan dari suami untuk melakukan pemeriksaan IVA, wanita usia subur menjalankan pemeriksaan tersebut. Peran suami dalam sebuah keluarga sangatlah penting bagi kesehatan keluarganya dan dapat disimpulkan suami adalah faktor penguat atau pendorong bagi keluarganya (Agustin, 2019).

2. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi sangat luas. (Benyamin Bloom, 1908) seorang ahli psikologi pendidikan membedakan adanya 3 (tiga) area, wilayah, ranah, atau domain perilaku, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*).

Domain perilaku Menurut Triwibowo (2015) perilaku, manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni:

- 1) Tahu (*know*), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang

dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

- 2) Memahami (*comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- 4) Analisis (*analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*syhthesis*), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni :

- 1) Kepercayaan (*keyakinan*), ide dan komsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramahceramah.
 - 2) Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
 - 3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
 - 4) Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.
- c) Praktek atau tindakan (*practice*)
- Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :
- 1) Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
 - 2) Respon terpimpin (), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator tindakan tingkat kedua.
 - 3) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
 - 4) Adaptasi (*adaptational*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang

sudah berkembang dengan baik.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Perilaku masih menjadi penghambat pada wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari dalam kelompok sosialnya.

3. Jenis-Jenis Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua: yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Salah satu bentuk perilaku tertutup adalah sikap, yakni penilaian terhadap objek.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik

(practice), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut overt behavior, tindakan nyata atau praktik (practice).

4. Pengukuran perilaku

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (observasi), yaitu mengamati tindakan dari subyek dalam rangka memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (recall). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang telah dilakukan berhubungan dengan obyek tertentu (Notoatmodjo, 2017). Peneliti dapat simpulkan dari beberapa pengertian diatas tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang khususnya wanita usia subur (WUS) yang datang pada saat kegiatan skrining atau deteksi dini kanker serviks untuk melakukan pemeriksaan dengan metode IVA. Pengukuran perilaku dengan Skala Ukur:

Untuk mengetahui kategori skor perilaku dapat digunakan rentang skor sebagai berikut:

- a. Baik: 76–100%
- b. Cukup: 56–75%
- c. Kurang: $\leq 55\%$ (Notoatmodjo, 2012)

E. Konsep Wanita Usia Subur

1. Pengertian Wanita Usia Subur

Wanita usia subur atau bisa disebut masa reproduksi merupakan wanita yang berusia antara 14 - 49 tahun dimulai dari pertama kali menstruasi sampai berhentinya menstruasi atau menopause yang berstatus menikah, belum menikah maupun janda dan masih berpotensi untuk hamil. Seorang wanita dikatakan masa

reproduksi ketika pertama mengalami menses atau haid. Menses ini terjadi karena adanya pengeluaran sel telur yang telah matang dan tidak dibuahi sehingga sel telur tersebut akan lepas dari ovariumnya begitupun sebaliknya ketika seorang wanita tidak mampu melepaskan ovum karena sudah habis tereduksi, menstruasi akan menjadi tidak teratur lagi setiap bulan, sampai kemudian terhenti sama sekali, masa ini disebut menopause (Akbar & Hidayani, 2021).

2. Tanda-tanda Wanita Usia subur

Tanda-tanda Wanita Usia Subur menurut Suprihatin & Indrayani, (2022).

a. Siklus haid :

Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak.

b. Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, kelenjar tiroid pada leher dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksi normal atau tidak.

F. Hubungan Antar Konsep

Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan papsmear dan IVA. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada tanda dan gejala akan terjadinya kanker serviks, karena tanda dan gejala kanker serviks tidak nampak

dengan signifikan dan tidak terjadi masalah dalam kesehatannya, maka sangat penting dilakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Metode IVA yaitu dilakukan dengan cairan asam asetat, tes IVA dilakukan dengan mengusap serviks dengan cairan asam asetat 3-5% dan larutan iodium lugol dan membutuhkan lidi wollen sebagai alat pengusap cairan asam asetat. Pemeriksaan papsmear dan IVA dapat menunjukkan terjadinya perkembangan sel-sel karsinoma yang terdapat pada dinding leher rahim atau serviks. Menurut teori Lawrance Green bahwa perilaku merupakan resultan atau perpaduan dari stimulus atau faktor eksternal dengan respon atau faktor internal pada individu yang melakukan perilaku tersebut. Perilaku pada individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari individu itu sendiri ataupun dari luar individu. Menurut *Lawrance Green* ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi adalah faktor yang menjadi dasar atau mempermudah terjadinya suatu perilaku pada individu yang terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan kebudayaan, kepercayaan terhadap perilaku. Faktor pemungkin adalah faktor yang mendukung dan memfasilitasi individu sehingga terjadinya perilaku individu tersebut yang mencakup fasilitas dan sarana prasarana.